

GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: MAJELIS TAKLIM AL-MU'MINAT

MULIATY AMIN¹⁾, A. MARJUNI²⁾, DEWI AZHARIA³⁾

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Kampus II: Jalan H. M. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa

E-mail: muliaty.amin@uin-alauddin.ac.id¹⁾, andi.marjuni@uin-alauddin.ac.id²⁾,
dewi_azharia@gmail.com³⁾

Abstract

This study aims to find out the al-Mu'minat taklim assembly movement as a social-religious and missionary movement in the perspective of Islamic education and solutions to overcome the obstacles experienced by in Macanang Sub-District, Tanete Riattang Barat District, Bone Regency. The type of research used is qualitative using a phenomenological and sociological approach. The results of the study show that the al-Mu'minat taklim assembly movement as a socio-religious and missionary movement in the perspective of Islamic education helps pilgrims or the public to understand the Koran and hadith properly and correctly. It is hoped that the board of taklim al-Mu'minat should use the curriculum and methods of Islamic education that are in accordance with the needs of pilgrims to create worshipers who are interactive, creative, innovative, active and fun and create intelligent and fearful societies to Allah Swt.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gerakan majelis taklim al-Mu'minat sebagai gerakan sosial keagamaan dan gerakan dakwah masyarakat perspektif pendidikan Islam serta solusi mengatasi kendala yang dialami oleh majelis taklim al-Mu'minat di Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan majelis taklim al-Mu'minat sebagai gerakan sosial keagamaan dan gerakan dakwah masyarakat perspektif pendidikan Islam membantu jamaah atau masyarakat dalam memahami al-Quran dan hadis dengan baik dan benar. Diharapkan, pengurus majelis taklim al-Mu'minat sebaiknya menggunakan kurikulum dan metode pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan jamaah agar menciptakan jamaah yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan serta menciptakan masyarakat yang cerdas dan bertakwa kepada Allah Swt.

Keywords:

Al-Mu'minat Taklim assembly, Religious Social Movement

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya pasti mengalami berbagai macam perubahan. Perubahan tersebut dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain-lain (Masri, 2012). Misi Islam sebagai agama dakwah, secara sosiologis pengaturannya dititikberatkan kepada perubahan tingkah laku para pemeluknya ke arah yang lebih baik, sehingga dakwah harus dipahami sebagai proses komunikasi yang bersifat multidialogis.

Gerakan sosial keagamaan yang merupakan dinamika keagamaan masyarakat terorganisasi dalam rangka mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama (Jurdi, 2014). Beragamnya agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula bentuk, strategi dan orientasi gerakan. Klaim kebenaran (*truth claim*) sangat menentukan dinamika gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan bisa terjadi dalam konteks apa pun dalam masyarakat dan harus mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka adaptasi dengan situasi sosial masyarakat yang kompleks. Inovasi dan kreasi menjadikan sosial keagamaan bisa berlangsung dalam ruang sosial dan kelembagaan yang beragam (Kusmanto, 2017).

Pengorganisasian gerakan sosial keagamaan pada asas mikro dalam kehidupan masyarakat diantaranya berupa majelis taklim. Sebagai organisasi sosial keagamaan, majelis taklim memiliki keunikan dan kekhasan pada setiap komunitas masyarakat. Kehadirannya merupakan bagian dari upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keagamaan. Dari persoalan peningkatan pengetahuan keislaman, ritual keagamaan hingga persoalan sosial kemasyarakatan dikomunitasnya.

Majelis taklim merupakan bagian dari lembaga pendidikan nonformal, yakni kegiatan pendidikan berorganisasi dan sistematis yang berlangsung di luar kerangka sistem pendidikan formal (Sahabuddin, 2005) yang bertujuan untuk menyediakan aneka ragam pelajaran tertentu kepada kelompok penduduk tertentu, yaitu remaja dan dewasa (Nuryamin, 2012). Sementara itu, Abbas (2000) mengemukakan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang cukup banyak. Majelis taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat yang merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2008). Di samping itu, majelis taklim juga merupakan taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya dilakukan secara santai. Faktor lainnya yang membuat majelis taklim cukup diminati masyarakat, yakni sebagai wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam dan sebagai media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa (Gunawan, 2014).

Menurut Ondeng (2014), keberadaan majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dalam laju perkembangan masyarakat. Majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal yang memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama, kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini majelis taklim sudah berkembang pesat. Kekhasan dari majelis taklim adalah tidak terikat pada paham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk

memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.

Kenyataan di lapangan menunjukkan majelis taklim masih jauh dari harapan. Persoalan yang dialami oleh majelis taklim sangat bervariasi. Mulai dari majelis taklim seolah-olah menjadi ajang pamer kekuatan, ajang pamer banyak-banyakan jamaah, dan yang paling mencolok adalah adanya perbedaan dari segi penampilan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan status sosial jamaah. Sebagian jamaah ibu rumah tangga yang memiliki strata sosial tinggi cenderung pamer dengan baju serta asesoris mewah yang mereka kenakan. Akan tetapi, hal tersebut juga tergantung niat mereka dan akan kembali kepada diri pribadi masing-masing.

Masalah lain yang juga muncul di kalangan jamaah majelis taklim ialah pengetahuan agama jamaah yang masih tergolong rendah. Hal itu ditandai dengan banyaknya jamaah yang masih belum mampu membaca al-Quran dengan baik, masih suka menggunjing atau ghibah jika sedang berkumpul, bersikap apatis, bertingkah laku individualis, dan lain lain. Padahal, jika dilihat dari kegiatan rutin yang dilakukan jamaah seperti pengajian, zikir, ceramah agama serta kegiatan yang bersifat keagamaan lainnya cukup untuk menjadi bekal pengetahuan keagamaan mereka untuk menghindari hal-hal yang sifatnya bertentangan dengan ajaran Islam. Akan tetapi terlepas dari itu, tidak sedikit juga jamaah yang mengikuti majelis taklim dikarenakan motivasi mereka atas dasar keimanan, mereka ingin belajar ilmu agama secara mendalam. Selain itu, ada juga yang beralasan karena faktor umur yang menyebabkan dirinya bergabung dalam majelis taklim. Ia merasa sudah tua dan sudah saatnya untuk memperdalam ilmu agama sebagai bekal nanti jika suatu saat dipanggil Allah Swt.

Dari berbagai persoalan yang muncul, penulis sangat tertarik untuk menulis artikel dengan judul “Gerakan sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu’minat.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan penelitian adalah pendekatan metodologi, yakni fenomenologis dan sosiologis. Sedangkan pendekatan keilmuan yakni pedagogis, teologis-normatif dan yuridis. Adapun sumber data penelitian ini terdiri atas ketua majelis taklim al-Mu’minat, wakil ketua, sekretaris, bendahara, koordinator bidang pendidikan dan pelatihan, koordinator bidang dakwah, koordinator bidang organisasi dan kelembagaan, koordinator bidang sosial dan ekonomi, jamaah majelis taklim, santri TPA Bayturrahman dan orang tua santri. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Di samping itu, juga dilakukan pengujian keabsahan data yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data, yakni dengan melakukan triangulasi. Triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan teknik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gerakan Majelis Taklim Al-Mu’minat Perspektif Pendidikan Islam

Gerakan majelis taklim al-Mu’minat sebagai gerakan sosial keagamaan masyarakat terbagi 2 macam, yaitu bidang pendidikan dan gerakan sosial.

1. Pendidikan

Adapun kegiatan atau program majelis taklim al-Mu'minat dalam bidang pendidikan yaitu:

a. Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)

Berawal dari keprihatinan masyarakat tentang banyaknya warga yang masih kurang mampu membaca al-Quran didirikanlah sebuah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang diperuntukkan untuk anak-anak sebagai sasaran dominan. Hal tersebut di kemukakan oleh ibu Marlia Agsan selaku ketua majelis taklim al-Mu'minat yang menyatakan bahwa Taman Pendidikan al-Quran didirikan bagi anak-anak usia dini untuk belajar al-Quran. Mereka dididik untuk mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar serta mampu menghafalkannya sebagai bekal mereka memasuki jenjang pendidikan formal.

Menurut ibu Asma, Orang tua santri TPA lainnya yang juga merupakan anggota mejelis taklim al-Mu'minat mengatakan bahwa:

Saya terus terang kurang fasih dalam membaca al-Quran, kurang mampu membedakan huruf-huruf hijaiyyah yang hampir mirip bahkan terkadang saling tertukar pelafalannya sehingga saya merasa tidak mampu untuk mengajarkan anak saya membaca al-Quran. Untuk itu, saya pun memasukkannya di TPA Baiturrahman. Saya pun juga aktif mengikuti pengajian di majelis taklim al-Mu'minat guna mempelajari al-Quran juga dengan baik dan benar.

Sedangkan menurut Firnawati sebagai salah satu santri TPA Baiturrahman menyatakan bahwa:

saya sangat senang belajar di TPA ini karena saya memiliki banyak teman membaca al-Quran. Jika kami mulai bosan, kami bisa bermain bersama. Ustazahnya juga baik. Mereka mengajar kami dengan sabar.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Pendidikan al-Quran (TPA) sangat membantu para orang tua yang memiliki banyak kesibukan dan tidak memiliki waktu untuk mengajarkan al-Quran kepada anak-anak mereka. Selain itu, ada juga orang tua yang belum mampu mengajarkan anaknya dikarenakan bacaanya al-Qurannya juga masih sangat kurang sehingga Taman Pendidikan Al-Quran menjadi solusi mereka untuk memasukkan anak-anaknya belajar al-Quran. Anak-anakpun merasa senang dengan TPA ini disebabkan mereka memiliki banyak teman belajar dan bermain bersama. Meskipun demikian, ada juga santri yang tidak terlalu aktif mengikuti pengajian. Ia hanya menghadiri TPA karena disuruh oleh ibunya dan memilih bermain di luar mesjid. Olehnya itu, walaupun orang tua memasukkan anak-anaknya di lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), pendidikan dalam keluarga juga sangat penting dan tetap harus menjadi dasar pendidikan bagi anak. Para orang tua tidak boleh abai dalam hal pendidikan anak. Orang tua tidak boleh sepenuhnya melepaskan tanggung jawabnya terhadap anak jika sudah memasukkannya dalam pendidikan formal dan nonformal. Kita kenal ada tripusat pendidikan dalam Islam yakni pendidikan informal, formal dan nonformal. Ketiga pendidikan itu harus saling berdampingan satu sama lain, karena anak adalah amanah dari Allah Swt., yang harus dididik dengan pendidikan yang layak dan terbaik.

b. Baca Tulis al-Quran

Berbagai program telah dirancang oleh para pengurus dan Pembina majelis taklim al-Mu'minat untuk membantu para ibu memperdalam ilmu agama mereka di antaranya ialah kegiatan rutin yang dilakukan seperti membaca al-Quran. Adapun uraian kegiatan rutin yang dilakukan sebagai berikut:

1) Waktu Pengajian

pengajian yang dilakukan oleh majelis taklim al-Mu'minat awalnya hanya seminggu sekali. Akan tetapi dikarenakan peserta yang semakin bertambah, maka pengajian pun dilaksanakan dua kali seminggu yakni pada malam kamis dan ahad sore. Hari ahad pada akhir bulan dirangkaikan dengan arisan. Akan tetapi tidak semua jamaah merasakan perubahan yang signifikan disebabkan waktu yang cukup singkat dalam mempelajari al-Quran.

2) Jumlah Jamaah

Jumlah anggota majelis taklim al-mukminat saat ini adalah 49 orang yang aktif dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Ada ibu rumah tangga, pegawai, pengusaha dan mayoritasnya adalah dari kalangan ibu-ibu. Kalau remaja ada tempat tersendiri yakni remaja mesjid. Majelis taklim ini dibentuk sebagai wadah untuk saling mengenal, saling berbagi antar anggota dan tentunya sebagai upaya untuk mencari ilmu.

3) Sumber Dana

Sumber dana yang diperoleh ialah berasal dari iuran setiap bulan dari pada jamaah dan sumbangan lain dari orang tua murid TPA.

4) Pemateri/Ustadz/Ustadzah

Adapun guru yang mengajar untuk TPA ada ustadz dan ustadzah tetap, sedangkan untuk jamaah majelis taklim ada penyuluh tetapnya yang memberikan materi dan kadang-kadang juga ada ustadz/ustadzah yang didatangkan dari luar agar jamaah majelis taklim tidak bosan dengan pemateri yang tetap.

5) Kurikulum/Materi yang disampaikan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum bisa diartikan sebagai rencana atau rancangan pengajaran (taklim) yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan taklim yang telah ditetapkan. Materi taklim ini disusun berdasarkan urutan atau tahapan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, sehingga memudahkan *mu'allim* dalam mengajar dan memudahkan jamaah untuk memahami materi taklim.

Materi atau bahan taklim adalah apa yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dalam hal ini, materi taklim sebagaimana yang berjalan selama ini adalah ajaran-ajaran Islam dengan berbagai aspeknya. Kurikulum yang ada di majelis taklim al-Mu'minat berasal dari Kementerian Agama yang sudah disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan jamaah majelis taklim al-Mu'minat. Adapun materinya meliputi mata pelajaran

fiqih, akidah akhlak, al-Quran Hadis, BTQ (Baca Tulis al-Quran) dan Tasawuf. Sedangkan materi penyelenggaraan jenazah, dan thaharah disampaikan dengan metode demonstrasi atau praktik langsung.

6) Metode Mengajar

Salah satu yang tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan dan pembinaan agama Islam adalah metode. Bahkan metode termasuk hal yang menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan yang diharapkan. Metode dalam proses belajar mengajar adalah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi ialah ceramah yang terkadang diselingi dengan Tanya jawab. Jika materinya terkait misalnya shalat, penyelenggaraan jenazah dan lainnya maka digunakan metode praktik langsung.

7) Zikir, Yasinan, Shalawatan

Zikir bersama dan yasinan dilaksanakan pada malam jumat. Peserta campur antara jamaah laki-laki dan perempuan. Mereka berkumpul untuk membaca surah yasin dan zikir bersama. Sedangkan pembacaan surah al-Kahfi dilakukan di rumah masing-masing disesuaikan dengan kondisi jamaah yang bervariasi.

2. Gerakan Sosial Keagamaan

Adapun bentuk kegiatan sosial majelis taklim ialah:

1) Arisan

Arisan merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari program ibu-ibu majelis taklim. Kegiatan arisan ini bisa dikatakan sebagai ciri khas dari ibu-ibu majelis taklim. Biasanya waktu dilaksanakannya arisan majelis taklim al-Mu'minat ini pada hari minggu diakhir bulan setelah selesai mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah. Setelah materi ditutup, maka dilanjutkan dengan acara makan bersama sambil arisan dikocok. Hal ini dibenarkan oleh ibu Nur Asiah, yang menyatakan bahwa:

Jadwal arisan diadakan pada hari minggu sore diakhir bulan. Kami biasanya mengocoknya setelah acara pengajian selesai dan dilanjutkan dengan acara makan bersama sambil mengocok arisan. Tujuannya ialah untuk mempererat tali silaturahmi antar jamaah dan saling membantu satu sama lain.

2) Mengunjungi Panti Asuhan dan Kaum Dhuafa

Sebagai sesama muslim, kita diperintahkan untuk menyisihkan sebagian harta yang dimiliki kepada yang membutuhkan. Dalam harta kita terdapat hak-hak orang miskin. Mengunjungi panti asuhan dan menyantuni kaum dhuafa merupakan program tahunan yang diadakan oleh majelis taklim al-Mu'minat. Meskipun bukan merupakan kegiatan rutin, majelis taklim al-Mu'minat berkomitmen bahwa membantu sesama muslim merupakan hal yang harus dilakukan untuk meringankan beban orang lain.

Hal tersebut dibenarkan oleh bendahara majelis taklim al-Mu'minat A. Silvia Wahyuli menyatakan bahwa biasanya majelis taklim mengadakan kunjungan ke panti asuhan dan kaum dhuafa setahun sekali yang merupakan program tahunan dari majelis taklim al-Mu'minat untuk meringankan beban adik-adik di sana. Bantuan yang diberikan berupa material seperti kebutuhan rumah tangga dan makanan. Selain itu bantuan moral

berupa nasihat dan motivasi untuk terus berjuang menghadapi tantangan dalam kehidupan.

3) Menghadiri Acara pernikahan

Majelis taklim al-Mu'minat terkadang diundang untuk menghadiri acara pernikahan untuk memberikan sumbangsi misalnya shalawatan bersama pada acara perkawinan. Hal tersebut bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan menghargai undangan sesama warga masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh asma yang merupakan jamaah majelis taklim al-Mu'minat menyatakan bahwa:

Kami selalu diundang untuk menghadiri acara pernikahan untuk shalawatan atau sekadar berpartisipasi memenuhi undangan. Yang mengundang biasanya tokoh masyarakat sampai pejabat. Kami menghadiri acara tersebut untuk menjalin tali silaturahmi dan menambah banyak teman.

4) Mengunjungi Orang Sakit

Dalam menjalani kehidupan, tidak bisa dipungkiri terkadang kita diberikan cobaan berupa sakit. Majelis taklim al-Mu'minat menyadari bahwa mengunjungi orang sakit dapat meringankan beban orang sedang mengalami musibah/cobaan. Jamaah majelis taklim dapat membantu mereka baik dari segi bantuan moril maupun dukungan semangat untuk melawan penyakit yang dideritanya.

Salah satu peran majelis taklim al-Mu'minat dalam melakukan kegiatan sosial ialah mengajak para anggotanya untuk saling tolong menolong antar sesama. Mereka bergotong royong meringankan beban atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua majelis taklim al-Mu'minat, ibu Marlia Agsan ketika peneliti menanyakan perihal tujuan didirikannya majelis taklim al-Mu'minat, beliau menjawab bahwa tujuan didirikannya majelis taklim al-Mu'minat bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga berperan sebagai wadah untuk kegiatan sosial di masyarakat. Kami ingin memberikan manfaat lebih banyak bagi masyarakat melalui majelis taklim al-Mu'minat dengan program-program sosial yang dilaksanakan.

5) Buka Puasa Bersama Pada Bulan Ramadhan

Buka puasa bersama merupakan program tahunan yang diadakan oleh majelis taklim al-Mu'minat. Biasanya jadwal buka puasa bersama diadakan pada tanggal 10 ramadhan. Akan tetapi jadwal tersebut sewaktu-waktu bisa berubah tergantung dari kesepakatan jamaah majelis taklim. Terkadang dalam acara buka puasa tersebut menghadirkan anak-anak yatim untuk berbagi kebahagiaan bersama anak-anak yatim. Seperti yang dikemukakan oleh ketua majelis taklim al-Mu'minat, ibu Marlia Agsan, S.Ag. menyatakan bahwa pada bulan ramadhan kami selalu menjadwalkan untuk buka puasa bersama dengan para anggota majelis taklim dan anak-anak yatim. Buka puasa bersama ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kebahagiaan bagi anak-anak yatim dan kami mendapatkan berkah di bulan ramadhan.

Jadi, kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh majelis taklim al-Mu'minat melalui program-program yang dilaksanakan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dirasakan jamaah majelis taklim al-Mu'minat, akan

tetapi warga masyarakat pun juga merasakan dampak positifnya termasuk anak yatim dan kaum dhuafa. Sebaik-baik manusia ialah yang memberikan manfaat bagi orang lain.

B. Gerakan Dakwah Majelis Taklim Al-Mu'minat Perspektif Pendidikan Islam

Adapun kegiatan majelis taklim al-Mu'minat dalam bidang dakwah sebagai berikut:

1. Ceramah Agama/Pengajian

Salah satu program yang dilakukan oleh majelis taklim ialah ceramah agama yang di laksanakan setiap hari minggu yang jamaahnya adalah masyarakat setempat. Tujuannya ialah membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt, menjadi taman rohani, ajang silaturahmi antara sesama muslim, dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Hal ini dikemukakan oleh ibu Hj. Hukmiah Husain selaku penceramah yang sering memberikan ceramah kepada jamaah majelis taklim menyatakan bahwa Ceramah agama yang dilaksanakan oleh majelis taklim al-Mu'minat bertujuan untuk memberikan pemahaman-pemahaman keagamaan bagi jamaah terkait apa-apa yang harus dilaksanakan dan apa-apa yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang kita jumpai dalam masyarakat masih melakukan praktik-praktik yang sifatnya keluar dari koridor Islam. hal tersebut yang ingin kami luruskan dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang sifatnya mengarahkan jamaah untuk memahami ajaran agama Islam lebih dalam agar menghindari hal-hal yang sifatnya dilarang dalam agama.

Dai yang menjadi pemateri dalam ceramah agama biasanya diundang langsung oleh pengurus majelis taklim. Mereka tentunya mempunyai kriteria tersendiri dalam memilih para dai. salah satunya ialah memiliki kredibilitas yang terpercaya di mata masyarakat. Adapun materi yang dibahas dalam ceramah agama ini tidak terlepas dari sumber utama ajaran Islam yakni al-Quran dan Hadis. Selain itu muatan materi juga tidak terlepas dari aspek aqidah, syariat, dan akhlak.

Dai dalam menyampaikan ceramah agama menggunakan bahasa Indonesia dan diselingi dengan bahasa daerah agar jamaah mudah memahami apa yang disampaikan oleh dai karena dalam masyarakat sendiri utamanya jamaah yang berusia lanjut biasanya kurang memahami bahasa Indonesia dengan baik. Dalam membawakan ceramah, biasanya dai yang memahami keadaan jamaah jika sudah mulai mengantuk, mereka menyelipkan sedikit humor untuk mencairkan suasana agar jamaah tidak tegang dan dapat mengikuti ceramah sampai selesai. Hal tersebut dibenarkan oleh ibu Rabiah Adawiyah yang menyatakan bahwa:

Kami senang mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh ibu ustadzah karena beliau menyampaikannya dengan santai dan memakai bahasa yang bagus. Terkadang menggunakan bahasa bugis untuk menyesuaikan dengan peserta yang sudah lanjut usia. Beliau juga sering membuat candaan untuk mencairkan suasana.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ceramah agama yang diadakan oleh majelis taklim al-Mu'minat membawa dampak positif bagi jamaah. Mereka menyambut positif program yang diadakan karena banyak ilmu-ilmu yang diperoleh dan pematerinya juga mampu membawakan materi dengan baik sehingga jamaah menyambut dengan baik pula.

2. Tabligh Akbar

Salah satu program yang dilakukan oleh majelis taklim selain ceramah agama ialah Tabligh Akbar yang diadakan jika memperingati hari besar seperti Isra Miraj dan Maulid Nabi Muhammad saw. Pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., dan Isra miraj biasanya majelis taklim dari berbagai kalangan hadir untuk memeriahkan acara ini. Kegiatan yang dilakukan dimulai dengan zikir bersama, shalawatan dan kemudian diisi dengan penyampaian ceramah oleh pemateri yang didatangkan khusus untuk memberikan ceramah agama. Pemateri yang diundang oleh majelis taklim al-Mu'minat biasanya yang memiliki jabatan atau dai terkenal yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan berkompeten dalam bidangnya.

Hal tersebut dibenarkan oleh ibu Marlia Agsan selaku ketua Majelis Taklim al-Mu'minat menyatakan bahwa kami sering mengundang dai yang ilmu agamanya tinggi atau terkenal di kalangan masyarakat agar jamaah yang menghadiri tabligh akbar juga bersemangat untuk datang dalam acara tersebut. Biasanya jamaah jika mendengar nama ustadznya yang akan membawakan ceramah, mereka akan antusias untuk datang sehingga acara yang kami lakukan berjalan sukses dan semoga berkah.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa acara tabligh akbar yang dilaksanakan oleh majelis taklim al-Mu'minat untuk memperingati hari-hari besar seperti maulid Nabi Muhammad saw. dan isra miraj bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar jamaah dan warga sekitar. Selain itu, diharapkan melalui acara ini jamaah majelis taklim dan warga masyarakat pada umumnya memperoleh banyak hikmah dan pelajaran lewat ceramah-ceramah yang disampaikan oleh da'i yang berkompeten dibidangnya serta lebih memperdalam pengetahuan agama jamaah mengenai agama Islam.

C. Solusi Mengatasi Kendala/ Hambatan yang Dialami Majelis Taklim Al-Mu'minat sebagai Gerakan Sosial Keagamaan Perspektif Pendidikan Islam

Adapun upaya mengatasi kendala yang dihadapi oleh majelis taklim al-Mu'minat sebagai berikut:

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan selama ini oleh ibu-ibu majelis taklim al-Mu'minat kurang mengalami peningkatan yang signifikan. Terbukti selama kurang lebih lima tahun berdiri, masih ada sebagian ditemukan jamaah kurang mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar, masih sering melakukan ghibah/gossip saat sedang berkumpul sehingga hal tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi pengurus majelis taklim. Untuk lebih meningkatkan pengetahuan agama jamaah majelis taklim al-Mu'minat ialah perlu dilakukan terobosan baru dan perbaikan dari segi materi, metode dan waktu yang lebih intens untuk membantu jamaah majelis taklim meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya dalam memahami ilmu-ilmu agama khususnya memahami al-Quran dan hadis.

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus. Tujuannya agar jamaah memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan

ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku. Pembiasaan tersebut meliputi:

- a) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mengucapkan salam, serta membaca “*basmallah*” dan “*hamdallah*” tatkala memulai dan menyudahi kegiatan.
- c) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar jamaah majelis taklim beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa jamaah memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.

Jadi, pembentukan kebiasaan-kebiasaan terbentuk melalui pengulangan-pengulangan yang dilakukan oleh jamaah majelis taklim dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus terus menerus dilakukan (istiqamah).

3. Bimbingan Intensif

Bimbingan intensif sangat diperlukan oleh jamaah majelis taklim al-Mu'minat yang masih memiliki pengetahuan agama dan baca tulis al-Quran yang tergolong rendah. Hal ini dimaksudkan agar mereka lebih percaya diri dan tidak merasa minder dengan jamaah lain yang sudah lancar atau fasih membaca al-Quran. Selain bimbingan membaca al-Quran juga diperlukan bimbingan lain seperti dalam bidang keterampilan guna membantu jamaah dalam mengasah keterampilan mereka serta meningkatkan ekonomi kreatif.

Pentingnya majelis taklim dalam lembaga pendidikan Islam nonformal, maka partisipasi masyarakat sangat diperlukan demi kelancaran seluruh program-program yang sudah direncanakan. Untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi jamaah majelis taklim diperlukan keseriusan dari berbagai pihak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disusun guna membantu jamaah dalam menggali potensi yang mereka miliki.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian tentang majelis taklim al-Mu'minat sebagai gerakan sosial keagamaan masyarakat perspektif pendidikan Islam maka dapat disimpulkan sebagai berikut, gerakan majelis taklim al-Mu'minat sebagai gerakan sosial keagamaan masyarakat perspektif pendidikan Islam membantu jamaah atau masyarakat dalam memahami al-Quran dan hadis dengan baik dan benar. Kegiatan keagamaan tersebut bidang pendidikan, antara lain taman pendidikan al-Quran (TPA), Baca Tulis al-Quran, zikir, yasinan, serta shalawatan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan untuk membantu jamaah dalam memahami ilmu agama Islam. Selain itu, adapula kegiatan sosial yang mereka lakukan seperti arisan, mengunjungi orang sakit, menyantuni anak yatim, mengunjungi panti asuhan dan kaum dhuafa, buka puasa bersama pada bulan suci ramadhan, dan menghadiri acara pernikahan. Oleh karena itu, diharapkan kepada pengurus majelis taklim al-Mu'minat sebaiknya menggunakan kurikulum dan metode pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan jamaah agar menciptakan jamaah yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan serta menciptakan masyarakat yang

cerdas dan bertakwa kepada Allah Swt serta melakukan kegiatan secara rutin, dengan pembiasaan dan bimbingan secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2000). *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi* Jakarta: Yayasan Amal Shaleh Akkajeng (YASKA).
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian teoritis dan Pemikiran Tokoh* Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jurdi, S. (2014). *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial* Cet. II; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmanto, Thohir Yuli. (2017). Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(1).
- Masri, A. R. (2012). *Perubahan Sosial Efektivitas komunikasi dan Dakwah* Makassar: Alauddin University Press.
- Nuryamin. (2012). *Strategi Pendidikan Islam dalam Pembinaan kehidupan Sosial-Keagamaan: Upaya Membumikan Pendidikan Nilai* Makassar: Alauddin University Press.
- Ondeng, S. (2014). *Menyorot Lembaga Pendidikan Islam Era Global: Studi Kritis Terhadap Manajemen Madrasah Di Era Informasi Dan Komunikasi* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press.
- Sahabuddin. (2005). *Pendidikan Non Formal: Suatu Pengantar ke Dalam Pemahaman Konsep dan Prinsip-Prinsip Pengembangan*. Makassar: UNM Makassar.